

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
PENDEKATAN REALITA UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR**

(Penelitian pada siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang)

SKRIPSI



Oleh :

Firda Latifah Khabib

14.0301.0088

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
PENDEKATAN REALITA UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR**

(Penelitian pada siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang)

SKRIPSI



Oleh :

Firda Latifah Khabib

14.0301.0088

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
PENDEKATAN REALITA UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR**

(Penelitian pada siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan pada Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Firda Latifah Khabib

14.0301.0088

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
PENDEKATAN REALITA UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR**

(Penelitian pada siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Firda Latifah Khabib

14.0301.0088

Magelang, Januari 2019

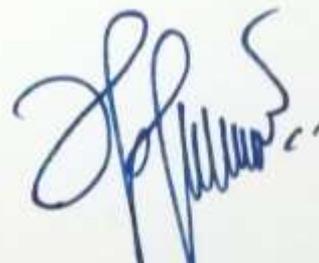
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dra. Indiati, M.Pd

NIP. 19600328 198811 2 001



Dewi Liana Sari, M.Pd

NIK. 128706088

PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
PENDEKATAN REALITA UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR**
(Penelitian pada siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang)

Oleh :

Firda Latifah Khabib

14.0301.0088

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan dosahkan oleh Penguji :

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

1. Dra. Indiati, M.Pd (Ketua/Anggota)
2. Dewi Liana, M.Pd (Sekertaris/Anggota)
3. Drs. Subiyanto, M.Pd (Anggota)
4. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi (Anggota)



Mengesahkan,
Dean FKIP



Drs. Tawil, M.Pd., Kons.
NIP. 19570108 198503 2 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Firda Latifah Khabib
N.P.M : 14.0301.0088
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Februari 2019
Yang membuat pernyataan,



Firda Latifah Khabib
14.0301.0088

MOTTO

Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki,
tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai.
(Schopenhauer)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Alloh SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Khabib Harun dan Siti Sholihatun), adik (Anggit Sufian Khabib, Aulia Sukma Khabib) yang selalu menjadi semangat dan berkorban demi keberhasilanku.
2. Almamaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang.

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
PENDEKATAN REALITA UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR**

(Penelitian pada siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang)

Firda Latifah Khabib

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok menggunakan pendekatan realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design*. Pengukuran dilakukan dengan skala motivasi belajar yang diberikan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 27 siswa. Sampel yang diambil sebanyak 7 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang memiliki motivasi belajar rendah. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data menggunakan *Uji Wilcoxon signed rank test*.

Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok menggunakan pendekatan realita mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil *uji wilcoxon* dengan probabilitas nilai sig (2-tailed) $0,028 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan hasil skor pretest-posttest sebesar 13,85 atau 13,81%. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa konseling kelompok menggunakan pendekatan realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang.

Kata Kunci : *konseling kelompok, pendekatan realita, motivasi belajar*

EFFECTIVENESS OF GROUP SETTLEMENT USING REALITY APPROACH TO INCREASE MOTIVATION TO LEARN

(Research on class IX D students of Tempuran Magelang Muhammadiyah Middle School)

Firda Latifah Khabib

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of group counseling using a reality approach to improve student learning motivation. This research was conducted in class IX D of Tempur Muhammadiyah Middle School in Magelang Regency 2018/2019 academic year.

This study uses *one group pretest-posttest design*. Measurements were made with the learning motivation scale given before treatment and after treatment. The population in this study were 27 students. Samples taken were 7 students. Sampling using *purposive sampling technique* with criteria that have low learning motivation. Data collection uses observation, interviews and questionnaires. Data analysis techniques using *the Wilcoxon Test signed rank test*.

The conclusion of the results of this study shows that group counseling using a reality approach is able to increase student learning motivation. This is evidenced by the results of *the Wilcoxon test* with the probability of a sig (2-tailed) value of $0.028 < 0.05$. Based on the results of the analysis and discussion, there are differences in the results of the pretest-posttest score of 13.85 or 13,81%. The results of this study concluded that group counseling used an effective reality approach to improve students' motivation in class IX D of Magelang Tempuran Muhammadiyah Middle School.

Keywords: *group counseling, reality approach, learning motivation*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Alloh SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, M.T., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi.
2. Drs. Tawil, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan izin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian.
3. Dewi Liana Sari, M.Pd, selaku Kaprodi BK FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian.
4. Dra. Indiati, M.Pd dan Dewi Liana Sari, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya.
5. Nidaan Hasana, S.T., selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang dan Riva Asri Budiyati, S.Pd, selaku guru BK SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang Kabupaten Magelang .
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Masukan dan saran untuk perbaikan penulisan ini diterima dengan senang hati oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Amiin.

Magelang, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masaah	8
C. Pembatasan masalah	9
D. Perumusan masalah	9
E. Tujuan penelitian	9
F. Manfaat penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Motivasi Belajar	11
1. Pengertian Motivasi Belajar	11
2. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar	18
3. Fungsi Motivasi Belajar	20
4. Karakteristik Motivasi Belajar	22
5. Prinsip Motivasi Belajar	23
6. Upaya untuk Meningkatkan Motivasi Belajar	25

B. Koneseling Kelompok Pendekatan Realita	27
1. Konseling Kelompok	27
a. Pengertian Konseling kelompok.....	27
b. Tujuan Konseling kelompok	29
c. Asas-asas Konseling Kelompok.....	31
d. Tugas Pemimpin Kelompok	33
e. Peranan Anggota Kelompok.....	34
f. Dinamika Kelompok.....	35
g. Tahapan-tahapan dalam Konseling Kelompok.....	37
2. Konseling Realita	40
a. Konsep Konseling Realita	40
b. Tujuan Konseling Realita	42
c. Ciri-ciri Konseling Realita.....	43
d. Teknik-teknik Konseling Realita.....	45
e. Prosedur Konseling Realita	48
f. Kelebihan dan Kekurangan Konselign Realita.....	50
C. Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....	51
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	53
E. Kerangka Berpikir	58
F. Hipotesis	59
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Rancangan Penelitian	60
B. Identifikasi Variabel Penelitian	61
C. Definisi Operasional Variabel	61
D. Subjek Penelitian	62
E. MetodePengumpulan Data	63
F. Instrumen Penelitian.....	64
G. Validitas dan Reliabilitas.....	66
H. Prosedur Penelitian.....	71
I. Metode Analisis Data	78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Hasil Penelitian.....	79
1. Pelaksanaan Penelitian	79
2. Analisis Deskriptif Variabel	88
3. Pengujian Hipotesis	89
B. Pembahasan	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	94
A. Simpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 <i>One Group Pretest-Posttest</i>	60
Tabel 2 Penilaian Skor Skala Motivasi Belajar	65
Tabel 3 Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar.....	66
Tabel 4 Hasil Uji Validitas	67
Tabel 5 Kisi-kisi Angket <i>Pretest</i>	70
Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas	71
Tabel 7 Kisi Kisi Pedoman	73
Tabel 8 Hasil <i>Pretest</i> Motivasi Belajar.....	79
Tabel 9 Rumus Kategori.....	80
Tabel 10 Kategori Skor Angket Motivasi Belajar	80
Tabel 11 Hasil Skor <i>Pretest</i>	81
Tabel 12 Hasil Skor <i>Posttest</i>	87
Tabel 13 Data Deskriptif Variabel.....	88
Tabel 14 Rangkuman Hasil Uji Beda <i>Pretest-Posttest</i>	89
Tabel 15 Kenaikan Skor <i>Pretest-Posttest</i> Motivasi Belajar	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berpikir	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dan Keterangan Penelitian.....	101
Lampiran II Skala Motivasi Belajar Sebelum <i>Try Out</i>	105
Lampiran III Tabulasi Hasil <i>Try Out</i>	110
Lampiran IV Validitas dan Reliabilitas.....	112
Lampiran V Skala Motivasi Belajar Setelah <i>Try Out</i>	115
Lampiran VI Tabulasi <i>Pre-test</i>	118
Lampiran VII Pedoman dan Hasil Observasi.....	122
Lampiran VIII Pedoman dan Hasil Wawancara.....	125
Lampiran IX Pedoman dan Laporan Pelaksanaan.....	128
Lampiran X Tabulasi Hasil <i>Pos-test</i>	214
Lampiran XI Hasil Uji Wilcoxon.....	216
Lampiran XII Hasil Tabulasi Posentase pada Aspek Motivasi Belajar.....	218
Lampiran XIII Lampiran Validator Angket dan Pedoman.....	220
Lampiran XIV Daftar Hadir Siswa.....	233
Lampiran XV Jadwal Kegiatan.....	243
Lampiran XVI Dokumentasi.....	245
Lampiran XVII Foto Copy Buku Bimbingan.....	248

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki kondisi internal yang berperan dalam aktivitas dirinya, kondisi internal yang dimaksud adalah motivasi. Pengaruh motivasi padasiswa tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan siswa untuk bertingkah laku. Memiliki motivasi yang besar perlu ditanamkan pada diri siswa untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan lebih intensif pada proses belajarnya.

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah tujuan yang dikehendaki dan akan berdampak pada hasil belajarnya. Dunia pendidikan yang semakin maju tentunya diimbangi dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa terkait dengan prestasi akademik di sekolah. Prestasi akademik tersebut diperoleh dari hasil belajar yang dilakukan secara optimal dan adanya motivasi belajar yang tinggi.

Hamalik (2011 : 161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar, karena belajar bukan merupakan kebutuhannya. Sedangkan menurut Uno (2007 : 23) motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Perubahan tingkah laku tersebut mempunyai peranan

besar dalam keberhasilan seseorang. Motivasi sangat diperlukan bagi siswa karena dengan adanya motivasi siswa akan lebih semangat untuk belajar, mempunyai kemauan yang keras dan dapat merencanakan masa depan. Motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan siswa, motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, Djamarah (Suranto 2015 : 11-12).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk melakukan perubahan tingkah laku agar tercapai keberhasilan dalam belajar dan merencanakan masa depan. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya, sedangkan orang yang telah termotivasi akan membuat dirinya memiliki energi yang positif yang bisa membuat orang lain merasakan dampak dari energi positif tersebut.

Fenomena yang sekarang terjadi banyak siswa malas belajar, mereka menganggap bahwa bersekolah bukanlah suatu kebutuhan dan kewajiban yang dilakukan oleh seorang pelajar, akan tetapi mereka melakukannya karena adanya paksaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka sehingga dalam proses pembelajaran siswa tersebut tidak bisa mengikuti dengan baik dan hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Melihat hal tersebut maka perlunya kesadaran akan pentingnya motivasi belajar bagi siswa agar apa yang mereka cita-citakan dapat tercapai. Meningkatnya motivasi perlu adanya minat atau adanya ketertarikan mengikuti proses pembelajaran, semakin siswa tersebut tertarik dengan pelajaran maka siswa akan mencari tahu apa yang belum siswa ketahui

dan dapat mengatasi kesulitan dalam belajarnya. Siswa yang telah memiliki motivasi belajar yang tinggi diharapkan mempunyai kesadaran akan pentingnya sekolah agar prestasi akademiknya meningkat dan dapat menggapai apa yang dicita-citakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang, banyak orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai sekolah anak, ditinjau dari segi psikologis kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi, anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, realitanya ada sebagian anak yang kurang mendapatkan kebutuhan afektif (kasih sayang), orang tua beranggapan bahwa anak harus sekolah dan harus mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah dengan harapan kegiatannya dapat terarah dan dapat terpantau dengan baik oleh bapak ibu guru di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan peraturan pemerintah yang menetapkan sekolah *full day*, akan tetapi sampai saat ini masih menjadi polemik bagi lembaga pendidikan karena belum sepenuhnya menerapkan peraturan tersebut. Menerapkan sekolah *full day* akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa dan akan berdampak pada hasil belajarnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Tempuran pada kelas IX D, permasalahan terkait dengan motivasi belajar akan berdampak pada hasil prestasi akademik siswa di sekolah, diantaranya tidak naik kelas, nilai hasil belajar dibawah KKM, kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Dampak dari motivasi belajar rendah tidak hanya pada prestasi akademik tetapi pada diri siswa tersebut, diantaranya tidak adanya semangat untuk belajar, tidak adanya kemauan untuk mewujudkan cita-citanya, tidak mengikuti jam pelajaran

tertentu, tidak adanya semangat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, menjadi pribadi yang kurang terarah, kurang aktif saat dikelas.

Aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran salah satunya adalah motivasi belajar rendah yang disebabkan karena tidak mempunyai cita-cita yang jelas, tingkat intelegensi yang kurang, tidak mempunyai target ataupun rencana-rencana untuk masa depannya, tidak memiliki keinginan untuk berkompetisi dengan yang lain, tidak mendapat dukungan dari orang lain, kurangnya komunikasi dengan orang tua, belum adanya kesadaran bertanggung jawab pada diri sendiri, kurang tertarik pada mata pelajaran tertentu, peraturan sekolah yang membuat mereka terikat, adanya permasalahan dalam keluarga, suasana di kelas kurang nyaman, kurangnya sarana dan prasarana, lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, kecanduan gadget.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah Tempuran diantaranya bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, home visit dan yang lainnya. Pemberian layanan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir, menambah wawasan dan pengetahuan. Dari beberapa layanan yang telah diberikan kepada siswa, layanan konseling kelompok belum sepenuhnya berjalan, karena menurut guru BK SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang untuk melakukan layanan tersebut membutuhkan kesiapan dari konselor itu sendiri, perlu adanya kematangan dan penguasaan dalam proses konseling kelompok. Melihat hal tersebut peneliti mencoba melakukan konseling kelompok yang terkait motivasi

belajar siswa. Pemberian layanan konseling kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok bertujuan untuk membuat siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan tersebut, melatih siswa untuk saling terbuka, jujur dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok lain dan diharapkan dengan dilaksanakannya konseling kelompok tersebut efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Konseling kelompok yang dilakukan dengan pendekatan realita adalah metode konseling yang mengajarkan orang bagaimana cara mengatur hidup mereka sendiri, membuat pilihan yang lebih efektif, dan bagaimana mengembangkan kekuatan untuk mengatasi tekanan dan masalah kehidupan, *Reality therapy is a proposed fundamental theoretical approach by theory of choice. Reality therapy is a path for the therapists to help the clients, to satisfy their need completely, have more effective behaviors and to achieve growth by behavior.* Terapi realitas adalah sebuah usulan pendekatan teoritis mendasar dengan teori pilihan. Terapi realita adalah jalan bagi terapis untuk membantu klien memenuhi kebutuhan mereka sepenuhnya, memiliki perilaku untuk mencapai pertumbuhan yang lebih efektif, Wabulding (Vaziri, 2014 : 311-315). Alasan peneliti menggunakan pendekatan realita karena dalam pendekatan realita ini menekankan rasa tanggung jawab atas tingkah laku yang dilakukan, sehingga akan muncul kesadaran dan menanamkan komitmen atas perubahan tingkah laku yang dilakukan.

Tohirin (2014 : 171) konseling kelompok sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok

agar tercapai perkembangan yang optimal. Nurihsan (2006 : 24) berpendapat bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok memberikan bantuan-bantuan kepada siswa yang tergabung dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya dengan cara bertukar pikiran baik antara konselor ataupun sesama siswa.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam suatu kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan guna membantu memecahkan masalah yang dialami dengan cara bertukar pikiran baik antara konselor ataupun sesama siswa. Menurut kedua pendapat tersebut peneliti sependapat dengan Nurihsan, karena menjelaskan secara detail terkait dengan konseling kelompok yang mana dalam konseling kelompok yang berperan tidak hanya konselor tetapi siswa ikut terlibat didalamnya.

Tohirin (2011 : 179), pemberian layanan konseling kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa terkait motivasi belajar rendah dan diharapkan bisa meningkatkan motivasi belajar dengan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Konseling kelompok juga bersifat pencegahan dan penyembuhan sehingga diharapkan dapat tercapainya pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan(Surozaq, 2010)dengan judul “*Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kurang*

Berprestasi (Underachiever)” dilakukan pada siswa kelas X – D SMA Negeri 3 Tuban. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-eksperimen* dengan pendekatan *one group pre test and post test* desain dengan subjek penelitian 7 siswa. Peneliti memilih konseling kelompok realita karena terdapat fungsi terapi yang dapat diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran-pertukaran masalah pribadi antara anggota kelompok di SMA Negeri 3 Tuban. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kurang berprestasi (*underachiever*) peneliti berupaya untuk memberikan perlakuan melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling yaitu kegiatan konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Peneliti mengidentifikasi yang kurang berprestasi, dilanjutkan dengan konseling realita dan untuk hasil akhirnya peneliti membandingkan perubahan skor motivasi dengan hasil analisis menggunakan uji tanda diketahui $\rho = 0,016$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan skor motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*) antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti konseling kelompok realita dapat meningkatkan skor motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*), dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Motivasi belajar yang rendah.
2. Kurangnya tenaga pembimbing di SMP Muhammadiyah Tempuran, Magelang.
3. Belum adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan terkait motivasi belajar siswa yang rendah dengan konseling kelompok.
4. Sudah mulai diterapkan sekolah berbasis *full day*.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan berbagai permasalahan yang timbul, maka perlu dibatasi dengan maksud untuk menghindari salah tafsir dan untuk memperjelas permasalahan agar pengkajiannya tepat pada sasaran yang hendak dituju dengan membatasi masalah-masalah yang ada, yaitu:

1. Pemberian konseling kelompok.
2. Menggunakan pendekatan realita.
3. Meningkatkan motivasi belajar.

D. Rumusan Masalah

Apakah konseling kelompok menggunakan pendekatan realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok menggunakan pendekatan realita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya permasalahan motivasi belajar rendah maka perlu adanya layanan bimbingan dan konseling yang terikait dengan permasalahan tersebut, layanan yang diberikan menggunakan konseling kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mengetahui efektivitas konseling kelompok menggunakan pendekatan realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan penguasaan strategi konseling sehingga dapat meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan motivasi belajar dengan menggunakan konseling kelompok, sehingga diharapkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat meningkat dan berdampak pada hasil belajarnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi

Hamalik (2007 : 173), istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Sedangkan menurut Sardiman, (2009 : 73) motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Schunk, (2008 : 6) motivasi adalah suatu proses diinisiasikanya dan dipertahankanya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi menurut Woodworth dan Marques (Zuldafrial, 2012 : 95) yaitu suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas–aktivitas tertentu dan untuk mencapai tujuan- tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu daya penggerak atau mendorong individu yang terkandung dalam stimulus untuk melakukan tindakan atau aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010 : 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Melvin H.Marx (Prawira, 2014 : 227) belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya.

Menurut Gregory A.Kimble (Prawira,2014 : 227) definisi belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktek yang diperkuat dengan diberi hadiah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktif sebagai hasil latihan yang terjadi pada diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang dilakukan secara berkala sebagai perubahan kemampuan agar tercapai apa yang diinginkan.

Dari penjelasan secara singkat tentang pengertian motivasi dan belajar seperti yang telah disampaikan diatas, dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar adalah usaha atau dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan berbuat ke arah tujuan tertentu dengan menggunakan pikiran dan perasaanya sebagai hasil latihan untuk memperoleh pengetahuan yang dilakukan secara berkala sebagai perubahan kemampuan agar tercapai apa yang diinginkan.

Motivasi belajar memiliki peranan yang penting di dalam upaya belajar. Tanpa adanya motivasi siswa akan sulit melakukan kegiatan belajar. Siswa yang termotivasi akan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang diyakininya akan membantu dirinya belajar, seperti memperlihatkan secara seksama. Motivasi belajar merupakan suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang dibangkitkan dan arahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, akulturasi diri, mengetahui dan mengerti kebutuhan estetik, Djamarah (2008 : 149).

Slameto (2012 : 54), motivasi belajar rendah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, adapun penjelasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar rendah antara lain :

1) Faktor Internal

Motif-motif yang akan menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Kegiatan ini dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa apa yang dipelajari sekarang dan yang berguna itu akan berpengaruh pada masa depannya. Dorongan belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dan tujuan esensial. Dibawah ini akan dijelaskan terkait motivasi belajar faktor internal, antara lain:

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Apabila seseorang memiliki riwayat kesehatan yang kurang baik akan berpengaruh pada proses belajarnya.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi intelegensi (tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang), perhatian (perlu konsentrasi dan perhatian pada saat belajar), minat (ketertarikan pada sesuatu atau pelajaran), bakat (kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang), motif (dorongan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik), kematangan dan kesiapan.

2) Faktor eksternal

Motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar yang rendah sebagian besar dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik. Dibawah ini akan dijelaskan terkait motivasi belajar faktor eksternal, antar lain:

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik (pola asuh yang salah akan mempengaruhi motivasi belajar anak), relasi antar anggota keluarga (hubungan dan komunikasi yang hangat akan menciptakan keakraban antar anggota keluarga), suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga (untuk mendapatkan hasil belajar yang baik perlu adanya sarana dan prasarana belajar yang memadai), pengertian orang tua, latar belakang

kebudayaan (tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar).

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah antara lain metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid atau relasi murid dengan murid (guru yang kurang memahami siswa karena sikap acuh tak acuh membuat guru tersebut tidak disukai dan siswa tidak merasa tertarik dengan pelajarannya), disiplin sekolah (tata tertib yang terlalu memaksa membuat siswa tertekan dan berpengaruh pada motivasi belajarnya), alat pelajaran atau media belajar yang kurang menarik.

c) Kehidupan masyarakat

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi tetapi dari lingkungan tidak mendukung, hal tersebut maka akan berdampak pada hasil belajar dan masa depannya.

Menurut Damadi (Kompri, 2016 : 232) motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Motivasi intrinsik di bagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal (melakukan sesuatu karena kemauanya sendiri) dan motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal (ketika seseorang merasa mampu berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas). Sedangkan

motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan) seperti mendapat imbalan.

Dari uraian beberapa pendapat diatas, peneliti sepakat dengan pendapat Slameto, karena penjabaran terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang meliputi faktor internal yaitu berupa jasmaniah dan psikologi serta faktor eksternal yaitu meliputi keluarga, sekolah maupun kehidupan masyarakat dimana hal tersebut sesuai dengan keadaan siswa yang ada di SMP Muhammadiyah Tempuran, Magelang.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan intrinsik dan ekstrinsik pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya keinginan yang menarik untuk belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2014 : 23).

Menurut Kompri, (2016 : 233) kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Pentingnya motivasi dalam

diri seseorang akan memberikan semangat dalam kegiatan-kegiatannya karena motivasi - motivasi tersebut sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya, motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

2. Bentuk- Bentuk Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2008 : 159) bentuk-bentuk motivasi belajar antara lain:

a. Angka

Angka yang dimaksud sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa, angka yang diberikan siswa biasanya bervariasi, sesuai dengan hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi besar untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar.

b. Hadiah

Pemberian sesuatu kepada seseorang atau siswa sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah tersebut bisa berupa apa saja tergantung dari keinginan pemberi. Dunia pendidikan hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi, hadiah bisa diberikan kepada siswa yang berprestasi, yang mendapat rangking ataupun yang lain.

c. Kompetesi

Kompetesi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar mereka gairah dalam belajar. Persaingan dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan.

d. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberi penghargaan yang sifatnya membangun, agar siswa tersebut merasa termotivasi untuk bisa lebih baik lagi.

e. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar. Hukuman tersebut diberikan agar siswa bisa merubah dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

Seseorang akan merasa termotivasi apabila mendapatkan imbalan berupa pujian, hadiah, angka ataupun berkompetisi dengan siswa lain, dengan adanya hal tersebut siswa akan merasa bahwa usahanya dalam belajar dihargai oleh orang lain sehingga diharapkan motivasi belajar dapat meningkat. Hukuman bisa dijadikan sebagai bentuk dari motivasi asalkan hukuman tersebut sifatnya membangun yang bertujuan untuk merubah siswa menjadi lebih baik.

f. Ego- Involvement

Menumbuhkan kesadaran agar siswa merasa pentingnya tugas yang diberikan dan mempertaruhkan harga diri. Siswa akan berusaha untuk mencapai hasil maksimal guna menjaga harga dirinya.

g. Memberi Ulangan

Siswa akan lebih giat belajar apabila akan diadakan ulangan karena memberi ulangan juga termasuk sarana motivasi.

h. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan siswa kita dapat melihat apakah ada kemajuan atau tidak. Siswa yang memiliki kemajuan yang meningkat diharapkan lebih mampu untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan siswa yang belum menunjukkan kemajuan diharapkan akan terdorong agar termotivasi untuk lebih giat dalam belajar.

i. Minat

Motivasi akan muncul karena adanya kebutuhan, proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila disertai dengan minat pada pelajaran tersebut.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Winarsih (Kompri, 2016 : 237) fungsi motivasi adalah sebagai pendorong dan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Motivasi menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuann yang hendak dicapai serta menyeleksi perbuatan yaitu dengan menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisih perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi belajar penting bagi siswa karena menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar, contohnya jika ada anak yang membaca buku pengetahuan dia kurang bisa menangkap isi dari buku tersebut maka anak akan membaca lagi. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, contohnya jika ada seorang anak yang kurang pintar maka dia akan berusaha untuk belajar supaya hasilnya memuaskan. Mengarahkan kegiatan belajar, contohnya jika

ada anak yang kurang bisa memahami pelajaran karena sering bergurau dengan temanya, maka dia akan berusaha mengubah perilaku belajarnya. Membesarkan semangat belajar contohnya jika dia sekolah menghabiskan biaya yang banyak sedangkan orang tuanya juga harus membiayai sekolah adiknya maka dia akan berpikir untuk cepat-cepat lulus, Dimiyati dan Mudjiono(2011 : 85).

Dari kedua pendapat diatas terkait dengan fungsi motivasi, peneliti sependapat dengan Dimiyati dan Mudjionokarena menyadarkan kedudukan pada proses dan hasil belajar, adanya kekuatan usaha dalam belajardan mengarahkan kegiatan belajar. Sebagian siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran memiliki motivasi belajar rendah, untuk itu perlu kesadaran akan pentingnya motivasi belajar agar hasil belajar yang mereka harapkan dapat maksimal.

4. Karakteristik Motivasi Belajar.

Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar, *motivation is on essential condition of learning*, jika motivasi tepat diberikan kepada siswa maka ia akan mencapai keberhasilan yang maksimal. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, pada umumnya mampu mencapai keberhasilan dalam proses maupun hasil belajar. Menurut Asrori karakteristik untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam proses belajar, menurut Asrori adalah (1) kurangnya perhatian terhadap pelajaran, rendahnya semangat juang, (2) mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, (3) sulit untuk dapat “jalan sendiri” ketika diberi tugas, (4) memiliki ketergantungan kepada orang lain, (5) individu dapat

berjalan jika sudah “dipaksa”, (6) daya konsentrasi kurang, cenderung menjadi pembuat kegaduhan, (7) mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan, Failasufah (2014 :3).

Adapun pendapat lain yang berkaitan dengan karakteristik motivasi belajar menurut Uno (2007) antara lain adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari kedua pendapat diatas terkait karakteristik motivasi belajar, peneliti sependapat dengan keduanya yaitu apabila seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya harus memiliki semangat belajar yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kemandirian, penghargaan, konsentrasi tinggi, memiliki kesabaran, menyukai tantangan, adanya hasrat untuk berhasil, memiliki gairah belajar, memiliki harapan dan cita-cita, adanya kegiatan yang menarik dan lingkungan yang kondusif. Alasan peneliti sepakat dengan duanya karena pendapat yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan sesuai dengan permasalahan yang ada di SMP Muhammadiyah Tempuran, Kabupaten Magelang.

5. Prinsip Motivasi Belajar

Menurut Djamarah, (2008 : 157) ada beberapa prinsip belajar, antara lain motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik, motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman, motivasi berhubungan erat dengan

kebutuhan dalam belajar, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar para siswa disekolah. Menurut Hamalik, (2007 : 181) ada 17 prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan, yaitu pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang dilakukan. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus dapat pemuasan. Para siswa dapat memenuhi kebutuhanya secara efektif melalui kegiatan belajar yang memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi dan disiplin. Motivasi berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*). Motivasi mudah menjangar dan menyebar luas terhadap orang lain, siswa yang antusias akan mendorong motivasi para siswa lainnya. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar agar dapat merangsang motivasi. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakanya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai. Tekanan dari kelompok siswa

umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan motivasi siswa. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar. Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi (merosotnya atau menurunnya moral atau akhlak seseorang yang tercermin pada perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai dalam masyarakat). Setiap siswa memiliki tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.

Dari uraian pendapat beberapa ahli diatas, adanya kesamaan dalam beberapa point terkait dengan prinsip motivasi belajar. Peneliti sependapat dengan keduanya karena dalam prinsip motivasi erat hubungannya dengan kebutuhan belajar siswa, yang mana motivasi dari dalam diri sebagai penggerak lebih utama dari pada motivasi dari luar. Keadaan yang dialami oleh sebagian siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran, mereka belum menyadari dan memahami diri sehingga masih sulit untuk menemukan motivasi dari dalam diri.

6. Upaya untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford, 1974 (Djamarah 2008 : 169) ada 4 upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa antara lain menggairahkan anak didik, artinya guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Memberikan harapan realistis, artinya guru harus memberikan harapan-harapan yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang realistis. Untuk itu guru perlu

adanya pengetahuan mengenai keberhasilan ataupun kegagalan akademis siswa, dengan demikian guru dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis, dan terlalu optimis. Memberikan insentif (hadiah) yang diberikan sebagai penghargaan dan untuk memotivasi belajar siswa agar lebih baik dan bisa ditingkatkan. Mengarahkan perilaku anak didik artinya guru memberikan respon langsung kepada siswa yang tidak terlibat dalam proses belajar, misalkan ada siswa yang diam, membuat keributan, berbiara semuanya, guru bisa mengarahkan perilaku anak didik dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, menegur dengan sikap yang lemah lembut dan dengan perkataan yang baik.

Menurut Tim MGP dan Kelompok Kerja Pengembangan Kurikulum (Rintyastini, 2006 : 91) upaya yang harus dilakukan oleh seorang siswa dengan cara yang paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, antara lain berpikir positif, berusaha belajar lebih tekun lagi, belajar dari pengalaman orang lain, belajar mandiri dan belajar kelompok, belajar dari berbagai sumber belajar, selalu bersyukur apabila mendapat kemudahan dan keberhasilan dalam belajar, memulai dan mengakhiri belajar dengan berdoa.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Untuk melakukan usaha tersebut perlu adanya energi, semangat dan motivasi, tanpa adanya hal tersebut tidak akan menghasilkan perubahan seperti yang diinginkan. Menurut Rintyastini, (2006 : 88) upaya untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dapat setiap usaha belajar perlu ditetapkan niat dan usaha yang jelas, merencanakan kegiatan belajar sebaik-baiknya, memahami setiap hambatan

yang dihadapi dalam belajar, berdoa untuk berhasil, selalu introspeksi diri dan mengembangkan kesadaran untuk lebih memahami diri, mau menerima masukan dari orang lain serta dari lingkungan tempat tinggal, memahami tentang norma belajar yang baik, mempunyai rencana masa depan.

Dari uraian beberapa pendapat diatas adanya kesamaan pendapat terkait dengan upaya yang dilakukan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan peneliti sependapat dengan para ahli tersebut, karena untuk bisa belajar dengan tekun perlu adanya usaha, merencanakan belajar dengan sebaik-baiknya, mampu belajar sendiri ataupun berkelompok dan selalu berdoa untuk keberhasilan, hal tersebut perlu diterapkan pada siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran.

B. Konseling Kelompok Pendekatan Realita

1. Konseling Kelompok.

a. Pengertian Konseling Kelompok

Latipun (Lumongga, 2016 : 19) konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa individu yang diarahkan mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan menengah. Menurut Gazda (Kurnanto, 2014) konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai,

pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi- fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. Konseli-konseli dalam anggota kelompok-kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu.

Mugiarso, (2007 : 69) konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang materinya umum dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segala bidang bimbingan, masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang memusatkan pada usaha berpikir dalam menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu atau menghilangkan sikap serta perilaku tertentu.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok menurut Wibowo, (2005 : 20) adalah pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari

masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Prayitno (1997 : 80) tujuan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi permasalahan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Menurut Corey(Winkel, 2006 : 592)tujuan dari konseling kelompok sebagai berikut:

- 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadianya.
- 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. Mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
- 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan – perasaan sendiri.

- 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam tidak berbuat apa-apa.
- 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan mengkhayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. dengan demikian tidak merasa terisolir atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
- 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengansaling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti sependapat dengan Winkel, bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah agar anggota kelompok dapat memahami dirinya dengan baik, dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan dapat lebih peka terhadap kebutuhan

orang lain, berani menerima resiko dalam bertindak, lebih menyadari dan mengkhayati makna dari kehidupan. Tujuan konseling tersebut sesuai dengan keadaan sebagian siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran sehingga diharapkan dengan dilaksanakannya konseling kelompok dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Asas- asas Konseling Kelompok

1) Asas Kerahasiaan

Asas ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2) Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat terbuka, tanpa paksaan.

3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan tidak muncul maka akan terdapat keraguan atau kekhawatiran dari anggota.

4) Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pempinan kelompok hendaknya

menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

5) Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

6) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu atau masalah waktu kecil.

Pentingnya asas-asas dalam konseling kelompok bertujuan untuk membentuk dan melatih siswa agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, berlatih berbicara dan mengemukakan pendapat di depan teman yang lain, terbuka dan bisa berkomitmen atas apa yang telah diputuskan.

d. Tugas Pemimpin Kelompok

Menurut Tohirin (2011 : 180) tugas pemimpin kelompok antara lain:

- 1) Membentuk kelompok yang terdiri atas 8-10 orang sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif

mengembangkan dinamika kelompok, yaitu (a) terjalin hubungan antar mereka (b) tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok menuju keakraban di antara mereka (c) berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok (d) terbinanya kemandirian pada setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara (e) terbinanya kemandirian kelompok sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lainnya.

- 2) Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Pemimpin kelompok dituntut untuk menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta secara intensif yang mengarah kepada pencapaian tujuan –tujuan umum dan khusus layanan konseling kelompok.
 - 3) Melakukan penstrukturan yaitu membahas semua bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
 - 4) Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok.
 - 5) Memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok.
 - 6) Melakukan tindak lanjut layanan konseling kelompok.
- e. Peranan anggota kelompok

Peran anggota kelompok hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar dapat diwujudkan seperti yang diharapkan, Prayitno (Kurnanto 2014 : 124) adalah membantu

terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok, mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama, membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha untuk mematuhi dengan baik, benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok, mampu mengkomunikasikan secara terbuka, berusaha membangun anggota lain, memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani perannya, menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

f. Dinamika Kelompok

Kehidupan kelompok yang dijiwai oleh dinamika kelompok akan menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Media kelompok ini unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan. Kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok, Jacobs, Harvill dan Manson 1994 (Kurnanto, 2014 : 122).

Santosa (2006 : 5) dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan

psikologis secara jelas antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain.

Menurut Dorwin Cattwright (Winkel, 2006 : 599) dinamika kelompok terhadap keja sama dalam kelompok yang berusaha menghasilkan berbagai perubahan dalam pribadi para anggota, yaitu rasa ketertarikan pada kelompok, daya tarik kegiatan yang diubah bagi semua anggota kelompok, penghargaan dari anggota yang satu terhadap yang lain, sehingga sumbangan pikiran dan perasaan diakui dan diterima, kesepakatan bersama mengenai tuntutan untuk berubah diri dan ke arah mana perubahan itu harus diusahakan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama yang difokuskan pada pemecahan masalah pribadi, dinamika kelompok akan berjalan baik apabila dalam kelompok tersebut dinamis, bergerak dan aktif sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Memanfaatkan dinamika kelompok tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kehangatan dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok dapat aktif menyumbangkan pendapat dalam proses konseling kelompok tersebut.

g. Tahapan- Tahapan dalam Konseling Kelompok

Terdapat keanekaragaman dalam mengklarifikasi tahapan-tahapan konseling kelompok. Menurut Latipun, (2008: 188) tahapan-tahapan konseling kelompok sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan kelompok

Pada tahap ini diharapkan konseli merasa punya minat untuk mengikuti proses konseling kelompok, sukarela atau inisiatif sendiri, adanya kemauan untuk berpartisipasi, dan berperan aktif. Pada tahap pembentukan terdiri dari tahap permulaan (orientasi atau eksplorasi), tahap transisi (mengetahui penyebab masalahnya), tahap kerja (menyusun rencana tindakan), tahap akhir (memberikan umpan balik atas apa yang telah dibahas.

2) Tindak lanjut dan evaluasi

Berisi upaya tindak lanjut atas kenadala yang terjadi dan melakukan perbaikan terhadap rencana-rencana semula.

Sementara itu menurut Winkel, (2006 : 614) tahapan dalam konseling kelompok meliputi 1) Pembukaan yaitu membangun hubungan pribadi antara konselor dan konseli. 2) Menjelaskan masalah konseli dengan mengutarakan pikiran dan perasaannya dan anggota yang lain menanggapi. 3) Penggalan latar belakang masalah yaitu konselor menggali lebih jauh terkait permasalahan konseli sehingga topik permasalahan yang akan dibahas lebih jelas. 4) Penyelesaian masalah yaitu membantu konseli dalam menemukan jalan keluar atau hal-hal yang ingin dicapai. 5) Penutup yaitu konselor mengulas secara singkat tentang

masalah yang telah dibahas beserta keputusan yang telah disepakati, konselor memberikan semangat agar konseli mampu melewati masalah yang sedang dihadapi, menawarkan bantuan tindak lanjut dan mengakhiri proses konseling.

Prayitno (2004 : 307) menjelaskan dalam konseling kelompok ada beberapa tahap, yaitu :

1) Tahap Peralihan

- a) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
- b) Berdoa.
- c) Menjelaskan pengertian konseling kelompok.
- d) Menjelaskan tujuan konseling kelompok.
- e) Menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok.
- f) Menjelaskan asas-asas konseling kelompok.

2) Tahap Peralihan

- a) Menjelaskan kembali kegiatan kelompok.
- b) Kesiapan anggota untuk kegiatan selanjutnya.
- c) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan menguasai suasana tersebut.
- d) Memberi contoh masalah bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

3) Tahap Kegiatan

- a) Menjelaskan permasalahan yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok.

- b) Anggota kelompok mengemukakan masalah secara bergantian.
 - c) Memilih masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
 - d) Pembahasan masalah terpilih.
 - e) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas.
- 4) Tahap Pengakhiran
- a) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.
 - b) anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
 - c) Pembahasan kegiatan lanjutan.
 - d) Pesan serta tanggapan anggota kelompok.
 - e) Ucapan terima kasih dan berdoa.

Dari uraian beberapa pendapat diatas, peneliti sependapat dengan Prayitno, karena dalam penjabaran terkait dengan tahapan dalam konseling kelompok yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutupan dijelaskan secara rinci dan mudah untuk dipahami.

2. Konseling Realita

a. Konsep Konseling Realita

Terapi realitas berdasarkan premis bahwa ada sesuatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup, yaitu kebutuhan akan identitas yang mencangkup suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan dan ketersedirian. Menurut Glesser (Corey, 2009 : 264) basis dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, mencangkup “kebutuhan

untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain”. Pandangan tentang manusia mencangkup pernyataan bahwa suatu “kekuatan pertumbuhan” mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan.

Pada dasarnya setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana kebutuhan bersifat universal pada semua individu, sementara keinginan bersifat unik pada masing-masing individu. Penerimaan terhadap realita, menurut Glesser harus tercermin dalam perilaku total (*total behavior*) yang mengandung 4 komponen, yaitu: berbuat (*doing*), berpikir (*thinking*), merasakan (*feeling*) dan menunjukkan respon psikologis (*physiology*). Ketika seseorang berhasil memenuhi kebutuhannya, menurut Glesser orang tersebut mencapai identitas keberhasilan. Pencapaian itu terikat pada konsep 3R yaitu keadaan di mana seseorang menerima kondisi yang dihadapinya. 3R tersebut antara lain 1) *Responsibility* (tanggung jawab) yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merugikan orang lain. 2) *Reality* (kenyataan) yaitu yang terjadi menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Realita yang dimaksud adalah sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang apa adanya. 3) *Right* (kebenaran) yaitu ukuran atau norma-norma yang diterima secara umum, sehingga tingkah laku dapat diperbandingkan.

Glesser menjelaskan bahwa manusia dikatakan pribadi yang sukses apabila dapat memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup

tersebut meliputi kebutuhan dasar, antara lain 1) Cinta (*belonging / love*), salah satu kebutuhan psikologis manusia adalah merasa dicintai dan mencintai, memberikan kasih sayang, dan terlibat atau melibatkan diri dengan orang lain, kebutuhan ini disebut dengan *identity society*. Beberapa aktivitas yang menunjukkan kebutuhan ini adalah persahabatan, acara perkumpulan tertentu, keterlibatan dengan organisasi. Kebutuhan ini dibagi menjadi 3 bentuk yaitu: *social belonging, work belonging dan family belonging*. 2) Kekuasaan (*power*), kebutuhan ini meliputi kebutuhan berprestasi, merasa berharga, dan mendapat pengakuan. Kebutuhan ini biasanya diekspresikan melalui kompetisi dengan orang-orang disekitar kita, melontarkan ide atau gagasan, menyelesaikan pekerjaan sebaik mungkin dan sebagainya. 3) Kesenangan (*fun*), merupakan kebutuhan untuk merasa senang, bahagia. Kebutuhan ini muncul sejak kecil, kemudian berkembang sampai dewasa. Misalnya bersantai, berlibur, humor dan sebagainya. 4) Keterbebasan (*freedom*), kebutuhan merasakan kebebasan atau kemerdekaan dan tidak bergantung pada orang lain, misalnya membuat pilihan, memutuskan atau melanjutkan studi, bergerak, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

b. Tujuan Konseling Realita

Untuk membantu siswa mencapai identitas keberhasilan, siswa yang mengetahui identitas kebutuhannya akan mengetahui langkah-langkah apa yang akan dia lakukan di masa yang akan datang dengan segala konsekuensinya. Siswa diharapkan kembali pada kenyataan hidup,

sehingga dapat memahami dan mampu menghadapi realita. Menurut Corey, (2009 : 269) tujuan umum pendekatan realita adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Otonomi adalah kematangan yang diperlukan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Kematangan ini menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Terapi realitas membantu orang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka serta menemukan alternatif- alternatif dalam mencapai tujuan tersebut.

Pendekatan realita yang diterapkan dalam proses konseling kelompok diharapkan mampu membentuk siswa menjadi mandiri, bisa merubah tingkah laku menjadi lebih baik, bertanggung jawab dan berkomitmen atas keputusan yang telah diambil.

c. Ciri-ciri Konseling Realita

Menurut Corey (2009 : 265), ciri-ciri konseling realitas adalah:

- 1) Terapi realita menolak konsep tentang penyakit mental. Pendekatan ini tidak berurusan dengan diagnosis-diagnosis psikologis tetapi lebih kepada perilaku yang tidak tepat (bermasalah) yaitu suatu ketidakmampuan untuk memuaskan kebutuhan, apabila perilaku bermasalah tersebut terjadi hal itu disebut dengan identitas kegagalan.

- 2) Terapi realita berfokus pada tingkah laku sekarang, karena pendekatan realita menekankan kesadaran atas alih-alih tingkah laku sekarang. Terapi realita juga tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap-sikap tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.
- 3) Terapi realita berfokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
- 4) Terapi realita menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya. Terapi ini beranggapan bahwa perubahan mustahil terjadi tanpa melihat tingkah laku dan membuat beberapa ketentuan mengenai sifat-sifat konstruktif dan destruktifnya. Jika peran klien menjadi sadar bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka inginkan dan bahwa tingkah laku mereka merusak diri, maka ada kemungkinan yang nyata untuk terjadinya perubahan positif, semata-mata karena mereka menetapkan bahwa alternatif-alternatif bisa lebih baik daripada gaya mereka sekarang yang tidak realistis.
- 5) Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Tranferensi yang dimaksud adalah pengulangan tidak tepat atau pengalihan perasaan, misalkan emosi yang terpendam yang ditekankan khususnya masa

anak-anak. pada terapi ini tidak ditekankan karena masa anak-anak adalah masa lalu sedangkan menurut terapi realitas yang perlu ditekankan adalah masa sekarang.

- 6) Terapi realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan merusak hubungan terapeutik.
- 7) Terapi realitas menekankan tanggung jawab. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka karena kita perlu belajar mengoreksi diri apabila kita berbuat salah dan membanggakan diri apabila kita berbuat benar. Orang yang bertanggung jawab akan melakukan apa- apa yang memberikan kepada dirinya perasaan diri berguna dan perasaan bahwa dirinya berguna bagi orang lain.

d. Teknik-Teknik Konseling Realita

Teknik yang digunakan dalam pendekatan realita adalah:

- 1) Terlibat dalam permainan peran dengan klien, artinya pada teknik ini konselor terlibat di dalam diri klien. Hubungan konselor dan klien sangat penting karena klien akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling.

- 2) Menggunakan humor, artinya mengemukakan humor yang mendorong suasana yang segar dan rileks membuat klien tidak lagi merasa tegang dan takut didalam menjalankan proses konseling.
- 3) Mengkonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun, artinya dalam teknik ini konselor tidak menjanjikan kepada klien karena terlebih dahulu diadakan perjanjian untuk melakukan tingkah laku tertentu yang sesuai dengan keberadaan klien.
- 4) Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan. konseling realita beranggapan bahwa konseling harus mampu menyusun rencana-rencana yang realistis sehingga tingkah lakunya menjadi lebih baik.
- 5) Bertindak sebagai model dan guru, artinya guru lebih bersifat mendidik. Dengan adanya model dari konselor maka klien akan menjadi lebih mengerti dan tertarik untuk meniru atau mengubah perilakunya yang kurang bertanggung jawab kearah yang positif.
- 6) Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi, artinya konselor membuat batasan-batasan yang tegas dari terstruktur dan situasi terapisnya agar proses konseling dapat berjalan secara lancar dan teratur sesuai dengan konteks permasalahan klien, sehingga klien bertanggung jawab serta dapat membantu perubahan terhadap dirinya.
- 7) Menggunakan “terai kejutan verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengkonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya tidak realistis, artinya terapi kejutan verbal atau ejekan yang tak pantas

misalnya berupa teguran secara tiba-tiba terhadap tingkah lakunya atau janji yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya teguran atau ejekan secara langsung tersebut klien dapat menilai dirinya sendiri atau tingkah lakunya sendiri yang belum dapat mengarah pada perubahan yang positif.

- 8) Melibatkan diri dengan klien dalam upaya mencari kehidupan yang lebih efektif, artinya misalnya dengan merencanakan model belajar atau sekolah yang langsung dalam kehidupan yang dilakukan.

Teknik-teknik pendekatan realita yang telah dijabarkan diatas, peneliti menggunakan teknik membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakanya. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena dalam permasalahan yang terkait dengan motivasi belajar rendah akan berdampak pada diri siswa tersebut dan mempengaruhi masa depannya, sehingga perlu adanya rencana-rencana yang spesifik agar apa yang diinginkan siswa tersebut dapat terarah dan siswa mampu berpikir untuk mempertimbangkan dampak dari rencana yang akan diambil.

e. Prosedur Konseling Realita

Menurut Wubbolding (Palmer, 2011 : 534) telah memformulasikan proses terapi realita menjadi sistem WDEP di mana setiap hurufnya mempresentasikan sebuah klaster keterampilan dan teknik untuk membantu pilihan-pilihan yang lebih baik dalam hidupnya: W=Tanyakan kepada klien *what theyWant* (apa yang diinginkannya).

Klien diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap segi kehidupannya, termasuk yang diinginkan dari berbagai bidang khususnya yang relevan, seperti teman, pasangan, anak, pekerjaan, karier, kehidupan spiritual, dan lain-lain yang diinginkan dari dirinya, dengan hal menyangkut hal tersebut akan membantu klien memutuskan tingkat komitmen yang ingin diterapkan untuk memenuhi keinginannya. Berikut ada beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk panduan mengeksplorasi keutuhan dan keinginan klien

- 1) Kepribadian seperti apa yang kamu inginkan?
- 2) Jika kebutuhanmu dan keluargamu sesuai maka kamu ingin keluarga yang seperti apa?
- 3) Apa yang akan kamu lakukan seandainya kamu bisa hidup sesuai dengan apa yang kamu inginkan?
- 4) Apa kamu benar-benar ingin mengubah hidupmu?
- 5) Apa keinginan yang belum kamu penuhi dalam kehidupan ini?

D=Tanyakan kepada klien *what they are Doing and their Overall direction* (apa yang sedang dilakukan dan arah Globalnya).

Apa yang akan dilakukan yang dimaksudkan disini mencakup eksplorasi terhadap 4 komponen perilaku total, yaitu tindakan, pikiran, perasaan dan fisiologis. Dalam hal ini meminta klien untuk mendeskripsikan perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan keempat komponen tersebut.

E=Perintahkan klien untuk *conduct a searching self-Evaluation* (melaksanakan evaluasi diri yang cermat).

Klien diminta untuk mengevaluasi mengenai perilaku yang lebih spesifik, apakah yang dilakukannya bisa membantu atau bahkan malah bisa menjerumuskannya atau menyulitkan klien memperoleh apa yang diinginkan. Selain itu klien juga diminta untuk mengevaluasi keinginannya, persepsinya, tingkat komitmennya, arah perilakunya, pikirannya, keefektifan rencananya.

P=Perintahkan klien untuk *make Plans* (membuat rencana)

Proses sistem WDEP mencapai puncaknya saat membantu klien membuat rencana dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan lebih efektif. Fokusnya lebih kepada tindakan karena tindakanlah komponen perilaku total (tindakan, pikiran, perasaan dan fisiologis) yang bisa kita kontrol.

f. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Realita

Kelebihannya adalah jangka waktu terapi relatif pendek dan berfokus pada tingkah laku sekarang, teori ini terdiri atas konsep sederhana dan jelas yang mudah dipahami oleh orang banyak dan prinsip-prinsipnya bisa digunakan oleh guru, orang tua, konselor ataupun yang lain, inti dari konseling realita yaitu menekankan tanggung jawab pribadi dan memperoleh kendali yang lebih efektif, pendekatan konseling ini melatih konseli untuk memusatkan pada apa yang mereka mampu dan ingin mereka lakukan saat ini dan untuk merubah perilaku mereka.

Kekurangannya adalah pendekatan ini tidak memberikan pendekatan yang cukup pada dinamika-dinamika tidak sadar pada masa

lampau sebaagi determinasi dari tingkah laku masa kini sehingga terkadang mengabaikan konsep lain, seperti alam bawah sadar dan riwayat pribadi, konseling realita bergantung pada terciptanya suatu hubungan yang baik antara konselor dan konseli.

Konseling kelompok pendekatan realita adalah pemberian bantuan kepada beberapa individu yang dilakukan dalam beberapa pertemuan yang membahas tentang masalah yang sedang dialami oleh individu dalam hal ini yang berkaitan dengan motivasi belajar rendah dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Permasalahan yang dibahas berfokus pada masa sekarang dengan menjadikan konseli mempunyai tanggung jawab pada diri sendiri dan memiliki kesadaran atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan mampu merubah perilaku ke arah yang positif.

C. Efektifitas Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar tidak terlepas dari faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mana akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal perlu adanya motivasi dan harus dimiliki oleh siswa. Motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi yang telah dimiliki oleh seseorang akan menumbuhkan gairah atau semangat dalam belajar, adanya rasa tertarik dengan hal yang ingin dipelajari dan mendapat dukungan baik dari diri sendiri ataupun orang-orang disekelilingnya.

Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada beberapa individu terkait dengan permasalahan pribadi yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dimana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau saran terkait topik permasalahan yang sedang dibahas. Konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami anggota kelompok, Tohirin (2011 : 179)

Menurut Palmer, (2011 : 525) Terapi realitas bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku kita adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih kebutuhan universal kita, dan bahwa kita bertanggung jawab atas perilaku yang kita lakukan atau yang kita pilih. Terapi realitas tidak hanya membicarakan tentang apa yang telah terjadi pada kita, apa yang mungkin telah kita kerjakan, atau bagaimana kebutuhan kita telah dilanggar, kita bisa mengevaluasi kembali realita terkini dan memilih perilaku yang akan membantu kita memuaskan kebutuhan kita secara efektif di masa kini dan masa depan.

Konseling kelompok pendekatan realita adalah pemberian bantuan kepada beberapa individu yang dilakukan dalam beberapa pertemuan yang membahas tentang masalah yang sedang dialami oleh individu dalam hal ini yang terkait dengan motivasi belajar rendah dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Pelaksanaan konseling realita bertujuan untuk membantu individu dalam memenuhi identitas kebutuhan dengan menanamkan rasa bertanggung jawab dan memiliki kesadaran atas tingkah lakunya sekarang sehingga akan meningkatkan motivasi belajar siswa agar tercapai hasil yang maksimal. Teknik yang digunakan

dalam pelaksanaan konseling realita untuk membantu meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan membantu individu merumuskan rencana-rencana yang lebih spesifik bagi tindakanya agar individu tersebut mampu berpikir terkait dampak yang mungkin terjadi dalam keputusan yang diambil dan mampu berkomitmen dengan apa yang telah diputuskan.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh (Failasufah, 2014) dengan judul "*Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa Man Yogyakarta III)*". Motivasi belajar yang rendah disebabkan faktor internal dan eksternal. Secara internal, diantaranya ialah tidak ada semangat belajar, tidak memiliki tujuan belajar, tidak ada cita-cita yang jelas, minimnya keinginan untuk mencari tahu, menunda-nunda tugas mata pelajaran, malas berangkat sekolah, merasa tidak nyaman dikelas, merasa tidak dapat konsentrasi saat belajar, merasa keinginannya tidak terpenuhi yang tidak ada kaitannya dengan akademik. Sedangkan secara eksternal diantaranya ialah kurangnya penghargaan/reward dari guru maupun dari orang tua, lemahnya ketegasan terhadap punishment dari pihak sekolah dan orang tua, merasa tidak cocok dengan guru dan orang tua di rumah, dan merasa tidak penting adanya persaingan belajar. Fenomena di atas menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen tentang bentuk layanan BK yang tepat guna membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan memberikan layanan konseling realita dengan subjek penelitian kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pelaksanaan konseling kelompok dengan tiga kali pertemuan, pertemuan pertama

diberikan pre-test, pertemuan kedua dengan sistem WDEP dan pertemuan ketiga diberikan *post-test*, hal ini dapat dilihat pada *out-put* perhitungan statistik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen, data *Asymp Sig.(2-tailed)* = 0,028 < 0,05 dan $Z = -2.201a$, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum diberikan *treatment* kepada sesudah diberi *treatment*, sehinggaterbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

Penelitian yang dilakukan oleh (Rifda, 2016) dengan judul “*Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat T.P 2015/2016*”. Desain penelitian adalah penelitian eksperimen one-grup pretest-posttest desain. Pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita bertujuan agar setiap individu mendapatkan cara yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan menjadi suatu bagian dari suatu kelompok, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu klien mengatasi masalah kesulitan dalam berkomunikasi. Dari hasil pelaksanaan konseling kelompok menggunakan pendekatan realita pada penelitian ini, dilaksakan dua kali dengan diberikan *treatment* kepada siswa yang mengalami masalah mengenai kesulitan komunikasi interpersonal yaitu dengan teknik bermain peran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mengalami masalah kesulitan untuk berkomunikasi antar pribadi. Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik realita terhadap kesulitan komunikasi interpersonal siswa dalam penelitian menggunakan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 yang juga disebut sebagai taraf arti atau taraf nyata. Hipotesis diterima sebesar 95% dan terjadi peluang kesalahan sebesar 5%

.Berdasarkan dari hasil analisis penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik realita yang dilaksanakan secara intensif efektif untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal khususnya pada peserta didik kelas X MAN KRUI Lampung Barat TP. 2015/2016, terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yaitu: peserta didik menjadi aktif dalam berkomunikasi, peserta didik dapat lancar menerima pesan dalam proses komunikasi interpersonal, peserta didik menjadi sukses menjalin komunikasi dengan orang lain, peserta didik dapat membagi waktu antara urusan pribadi dengan urusan sosial di sekolah maupun kemasyarakatan, peserta didik merasa percaya diri saat bertransaksi dengan orang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anam, 2014) dengan judul “*Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Game*” penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI TKJ 2 SMK Muhammadiyah 3 Weleri – Kendal dengan subjek penelitian sebanyak 35 siswa, untuk mengindikasikan adanya sikap dan perilaku yang mengacu pada kurangnya kesadaran di masa yang modern ini mengenai pembelajaran dalam dunia pendidikan sangat variatif, sehingga menuntut kita semua untuk bisa menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan lebih menyenangkan, tidak monoton dan mudah dipahami. Dengan merubah pola pembelajaran yang konvensional menjadi pola pembelajaran yang aktif dan interaktif akan membuat siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran sehingga menjadikan siswa termotivasi untuk mau belajar. Peneliti merasa selama ini dalam memberikan materi layanan masih belum maksimal dengan memberikan materi seadanya karena waktu pemberian materi layanan yang sangat terbatas. Sehingga peneliti merubah cara

pemberian materi layanan dengan metode ceramah dirubah dengan menggunakan metode game. Dari metode game yang digunakan bisa menggantikan materi yang sifatnya tertulis menjadi aplikatif. Lemahnya motivasi belajar menjadi pekerjaan rumah bagi guru pembimbing untuk merubah cara mengajarnya sehingga diharapkan mampu mengatasi permasalahan motivasi belajar. Peneliti memberikan layanan informasi bidang belajar dengan tujuan melatih konsentrasi, membangun sikap nalar (berfikir), menumbuhkan motivasi melalui peniadaan ketakutan dan mengubah ketakutan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Disampaikan dengan bentuk game tes tiga menit dan game balon besar. Hasil analisis menunjukkan bahwa siklus 1 dari game 1 dan game 2 mengalami sedikit kenaikan motivasi belajar dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan siklus 1 sudah berjalan cukup baik . hal ini dapat dilihat adanya peningkatan motivasi belajar dimana game ke-1 motivasi cukup 84,21% mejadi 86,84% dan motivasi tinggi 7,89% menjadi 10,53%. Sedangkan respon mengalami banyak peningkatan yaitu respon tinggi 73,3% menjadi 89,5%.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, peneliti mencoba meneliti tentang efektivitas konseling kelompok menggunakan pendekatan realita untuk meingkatkan motivasi belajar siswa. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian tersebut karena pada penelitian diatas terkait dengan motivasi belajar menggunakan layanan informasi dengan teknik game, sedangkan peneliti ingin meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan realita. Penelitian yang telah dilakukan diatas terkait dengan konseling realita dimana pada penelitian pertama menggunakan sistem WDEP sedangkan pada penelitian kedua menggunakan teknik bermain peran. Peneliti mencoba

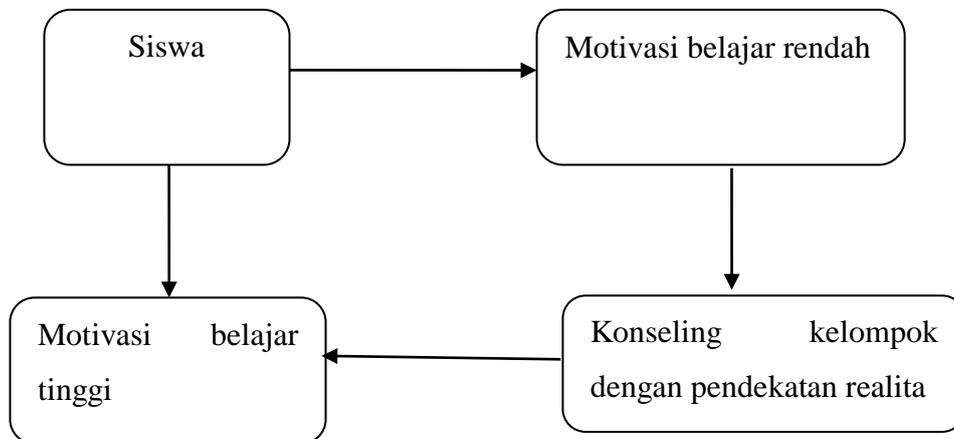
melakukan konseling realita menggunakan sistem WDEP dengan menerapkan teknik membantu merumuskan rencana yang spesifik bagi tindakannya yang mana pelaksanaan tersebut akan dilaksanakan sebanyak 6x pertemuan dengan waktu \pm 60 -90 menit untuk setiap kali pertemuan. Rencana yang bisa dilakukan oleh siswa dalam proses konseling realita adalah dimana sebelum rencana tersebut dilaksanakan terlebih dahulu dievaluasi apakah rencana tersebut realistis untuk dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen *one group pre test-post test* dengan subjek penelitian kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang yang mana mengambil sampel sebanyak 7 siswa. Tujuan peneliti melakukan penelitian tersebut diharapkan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa dengan menggunakan konseling kelompok agar siswa mampu berinteraksi dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahan siswa terkait motivasi belajar, membantu melakukan pencegahan dan memberikan pemahaman pada siswa. Dalam melakukan konseling kelompok peneliti menggunakan pendekatan realita sehingga siswa secara mandiri menerima kenyataan secara realistis dan menumbuhkan tanggung jawab dalam dirinya sehingga siswa dapat melaksanakan komitmen yang telah dibuat agar bisa mencapai keberhasilan dimasa depan. Penjelasan terkait kerangka berpikir bahwa pada sejumlah siswa akan dipilih beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, kemudian siswa-siswa tersebut akan mendapat layanan konseling kelompok dengan menggunakan

pendekatan realita dan hasilnya motivasi belajar siswa meningkat. Dibawah ini skema terkait kerangka berpikir yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif (belum pasti) yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita Efektif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan menggunakan *Pre-Eksperimen* menggunakan *One Goup Pretest-Postest Desain*. Dimana terdapat pretest sebelum diberi perlakuan, sehingga hasil perlakuan dapat lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

**Tabel 1
One Group Pretest-Postest**

Pre-test	Variabel Terikat	Post-test
O ₁	X	O ₂

Ket:

O₁ = Pengukuran motivasi belajar siswa sebelum diberi perlakuan
Konseling kelompok pendekatan realita

X = Konseling kelompok pendekatan realita

O₂ = Pengukuran motivasi belajar siswa sesudah diberi perlakuan
Konseling kelompok pendekatan realita.

Prosedur dalam penelitian ini adalah melakukan pretest kepada siswa terkait dengan motivasi belajar. Pemberian perlakuan pada siswa melalui konseling kelompok menggunakan pendekatan realita dengan sistem WDEP. Setelah siswa diberi perlakuan pada kegiatan konseling kelompok tersebut selanjutnya dilakukan posttest untuk mengetahui hasil perbandingan

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variansi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek lain, Hatch dan Farhandy, 1981 (Sugiyono 2015 : 60).Dibawah ini akan dijelaskan tentang masing-masing variabel:

1. Variabel Independent (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independent dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa.
2. Variabel Dependent (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau tidak menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realita.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi variabel penelitian adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah usaha atau dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan berbuat ke arah tujuan tertentu dengan menggunakan pikiran dan perasaanya sebagai hasil latihan untuk memperoleh pengetahuan yang dilakukan secara berkala sebagai perubahan kemampuan agar tercapai apa yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya harus memiliki semangat belajar yang tinggi, rasa ingin tahu yang

tinggi, memiliki kemandirian, memiliki rasa percaya diri, adanya hasrat untuk berhasil, mempunyai harapan dan cita-cita, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita

Pemberian konseling kelompok yang diberikan oleh beberapa siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk mengentaskan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa tersebut. Permasalahan yang dibahas dalam konseling kelompok pendekatan realita ini berfokus pada masa sekarang dengan menjadikan konseli mempunyai tanggung jawab pada diri sendiri dan memiliki kesadaran atas apa yang telah dilakukannya, sehingga bisa merubah perilaku yang sekarang dan kebaikan di masa depan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang akan diteliti menjadi objek penelitian

1. Populasi

Keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda atau suatu hal yang didalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang, yang berjumlah 27 siswa.

2. Sampel

Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili pupulasinya. Sampel berjumlah 7 siswa.

3. Teknik Sampling

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Penelitian ini menggunakan analisis *non parametric*.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sutrisno 1986 (Sugiyono, 2015 : 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dan yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi ini dilakukan untuk mengamati bagaimana perilaku siswa terutama siswa yang memiliki motivasi belajar rendah saat berada disekolah.

2. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*. Menurut Sugiyono (2015 : 194) wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan secara *face to face* atau melalui telephone. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara

terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah diketahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

3. Angket

Metode pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data mengenai permasalahan yang akan diteliti. Menurut Arkunto (2010 : 194) angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, dengan kata lain instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkan, mengelola, menganalisa dalam menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Instrumen merupakan hal yang penting dalam penelitian karena perolehan informasi atau data relevan atau tidaknya tergantung pada alat ukur tersebut, sehingga harus memiliki validitas dan reliabilitas.

Dalam angket ini, peneliti menggunakan skala likert dengan memiliki jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan rincian jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 2
Penilaian Skor Skala Motivasi Belajar

Jawaban	Item (+)	item (-)
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala Likert. Penggunaan skala Likert menurut Sugiyono (2013 : 132) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Kuesioner dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan mengacu pada kisi-kisi yang memuat tentang motivasi belajar dari berbagai aspek kemudian akan diperinci menjadi beberapa pernyataan yang didalamnya mengandung item positif dan item negatif. Sebelum angket digunakan untuk *pretest* dan *posttest*, terlebih dahulu akan diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan *try out*. Di bawah ini akan disajikan tabel kisi-kisi angket motivasi belajar.

Tabel 3
Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Siswa

Variabel	Aspek	Indikator	Item		JML
			Positif	Negatif	
SI BELAJAR	Kemandirian	a. Menyelesaikan tugas guru	1, 6	3, 10	4
		b. Belajar sendiri	2, 15	4, 8, 19	5
	Konsentrasi	a. Fokus pelajaran	5, 17	7, 20	4
		b. Aktif di pelajaran	12, 16, 23	9, 25	5

Hastrat ingin berhasil	a. Memiliki kemauan keras	11, 18	14, 24	4
	b. optimis	13, 47	21, 28	4
Harapan dan cita-cita	Merencanakan masa depan	22, 29	26, 30	4
Penghargaan	Reward	31, 38	27, 35	4
Kegiatan yang menarik	a. menyukai hal yang menarik	32, 39	36, 42	4
	b. media belajar	33, 45	34, 37	4
Lingkungan	a. suasana kelas	40, 46	41, 48, 53	5
	b. suasana rumah	43, 49, 55	44, 52, 57	6
Berkompetisi	memiliki semangat	50, 56, 58, 60	51, 54, 59	7
Total				60

G. Validitas dan Reabilitas.

- Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki valid yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria. Dalam pengujian ini menggunakan signifikansi $5\% = 0,5$, instrumen dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel. Adapun hasil dari uji Validitas sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Validitas

No. Item Angket	R Hitung	R Tabel	Keterangan
		N=60	
1.	0,320	0,254	Valid

2.	0,292	0,254	Valid
3.	0,279	0,254	Valid
4.	0,006	0,254	Gugur
5.	0,260	0,254	Valid
6.	0,320	0,254	Valid
7.	0,295	0,254	Valid
8.	0,012	0,254	Gugur
9.	0,301	0,254	Valid
10.	0,264	0,254	Valid
11.	0,284	0,254	Valid
12.	0,268	0,254	Valid
13.	0,313	0,254	Valid
14.	0,265	0,254	Valid
15.	0,280	0,254	Valid
16.	0,436	0,254	Valid
17.	0,098	0,254	Gugur
18.	0,309	0,254	Valid
19.	0,264	0,254	Valid
20.	0,067	0,254	Gugur
21.	0,421	0,254	Valid
22.	0,262	0,254	Valid
23.	0,392	0,254	Valid
24.	0,101	0,254	Gugur
25.	0,294	0,254	Valid
26.	0,268	0,254	Valid

27.	0,048	0,254	Gugur
28.	0,315	0,254	Valid
29.	0,016	0,254	Gugur
30.	0,273	0,254	Valid
31.	0,089	0,254	Gugur
32.	0,425	0,254	Valid
33.	0,049	0,254	Gugur
34.	0,258	0,254	Valid
35.	0,480	0,254	Valid
36.	0,271	0,254	Valid
37.	0,386	0,254	Valid
38.	0,271	0,254	Valid
39.	0,083	0,254	Gugur
40.	0,266	0,254	Valid
41.	0,341	0,254	Valid
42.	0,374	0,254	Vaid
43.	0,066	0,254	Gugur
44.	0,268	0,254	Valid
45.	0,101	0,254	Gugur
46.	0,294	0,254	Valid
47.	0,357	0,254	Valid
48.	0,254	0,254	Valid
49.	0,031	0,254	Gugur
50.	0,291	0,254	Valid
51.	0,273	0,254	Valid

52.	0,093	0,254	Gugur
53.	0,036	0,254	Gugur
54.	0,315	0,254	Valid
55.	0,303	0,254	Valid
56.	0,407	0,254	Valid
57.	0,304	0,254	Valid
58.	0,426	0,254	Valid
59.	-0,017	0,254	Gugur
60.	0,304	0,254	Valid

Setelah melakukan *try out* kemudian dilakukan uji validitas, hasil uji validitas dapat diketahui bahwa dari 60 pernyataan yang di *try out* terdapat 44 pernyataan yang valid dan yang gugur sejumlah 16 pernyataan. Hasil dari uji validitas tersebut menjadi pedoman untuk melakukan pretest. Adapun kisi – kisi angket pretes sebagai berikut:

Tabel 5
Kisi – kisi Angket *Pretest*

Variabel	Aspek	Indikator	Item		JML
			Positif	Negatif	
MOTIVASI BELAJAR	Kemandirian	a. Menyelesaikan tugas guru	1, 5	3, 8	4
		b. Belajar sendiri	2, 13	16	3
	Konsentrasi	a. Fokus pelajaran	4	6	2
		b. Aktif di pelajaran	10, 14, 20	7, 19	5
	Hastrat ingin berhasil	a. Memiliki kemauan keras	9, 15	12	3
		b. Optimis	11, 35	17, 22	4

Harapan dan cita-cita	Merencanakan masa depan	18	21, 23	3
Penghargaan	Reward	29	26	2
Kegiatan yang menarik	a. Menyukai hal yang menarik	24	27, 32	3
	b. Media belajar		25, 28	2
Lingkungan	a. Suasana kelas	30, 34	31, 36	4
	b. Suasana rumah	40	33, 42	3
Berkompetisi	Memiliki semangat	37, 41, 43, 44	38, 39	6
Total				44

2. Reabilitas adalah alat ukur untuk menunjuk pada sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh para subjek yang diukur dengan alat ukur yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda, Suryabrata (Japar, 2013: 14). Untuk uji reabilitas intrumen ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha* dan *Cronbach* melalui aplikasi *SPSS 23.0 (Statistical Package for the Social Sciences)* dengan kriteria:

- a. Jika nilai *Cronbach Alpha Variabel X* lebih besar dari nilai *r* tabel maka instrumen tersebut adalah reliabel.
- b. Dan jika nilai *Cronbach Alpha Variabel Y* lebih besar dari nilai *r* tabel maka instrumen tersebut juga reliabel.

Adapun hasil uji Reabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.792	44

H. Prosedur Penelitian

a. Persiapan Peneliti

- 1) Menyusun kisi-kisi dan menjabarkan aspek yang didalamnya terdapat beberapa indikator dan diperinci dengan beberapa butir soal , baik item positif maupun item negatif.
- 2) Uji coba instrumen dan analisis butir soal sehingga dapat dipilih soal yang baik dan memenuhi syarat.

b. Pelaksanaan *Pretest*

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pretest.
- 2) Peneliti memberikan tes awal (*pre-test*) pada siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar.
- 3) Penentu sampel penelitian, berdasarkan penyebaran angket atau kuesioner skala motivasi belajar siswa pada kelas IX D, kemudian mengambil sampel dengan kriteria terendah.
- 4) Meminta persetujuan dari siswa untuk dijadikan sebagai sampel yang nantinya akan diberi layanan bimbingan dan Konseling.
- 5) Menyusun satuan layanan konseling kelompok.

c. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pemberian layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realita yang saranya siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran

Magelang, dengan mengambil 7 siswa sebagai sampel yang memiliki motivasi belajar rendah. Pelaksanaan konseling kelompok direncanakan dalam 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu $\pm 60 - 90$ menit setiap tatap muka, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab kepada siswa, diantaranya sebagai berikut:

Pada kegiatan konseling kelompok akan terbagi menjadi 4 tahap yaitu tahap pembentukan adalah sebagai langkah awal untuk memulai suatu kegiatan atau untuk pengenalan, tahap peralihan adalah tahap dimana pemimpin kelompok memastikan kesiapan anggota kelompok, tahap kegiatan adalah inti dari kegiatan tersebut yaitu berupa konseling kelompok dengan pembahasan terkait motivasi belajar. Pada kegiatan inti tersebut pemimpin kelompok mengeksplorasi permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok dan bersama-sama mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, tahap penutup adalah akhir dari kegiatan tersebut berlangsung, pada tahap tersebut merupakan evaluasi dari apa yang telah dibahas pada tahap-tahap sebelumnya dan mengakhirinya dengan membuat kesepakatan terkait tindak lanjut dari kegiatan tersebut. adapun kisi-kisi pedoman pelaksanaan konseling kelompok sebagai berikut:

Tabel 7
Kisi – Kisi Pedoman Pelaksanaan

No	Topik	Tujuan	Kegiatan
1.	Pengenalan konseling kelompok tentang	Pertemuan I : a. Membantu kelompok	Lembar kerja anggota kemadirian untuk dalam

No	Topik	Tujuan	Kegiatan
	motivasi, serta menumbuhkan sikap kemandirian belajar dengan sistem WDEP (want, doing, evaluation, planning)	memahami pelaksanaan konseling kelompok menggunakan pendekatan realita dengan memanfaatkan dinamika kelompok. b. Membantu anggota kelompok dalam menumbuhkan sikap kemandirian dalam belajar	WDEP. Lembar evaluasi konseling. Lembar evaluasi praktikan
2.	Meningkatkan konsentrasi dan mampu berkompetisi dalam belajar dengan sistem WDEP (want, doing, evaluation, planning) melalui konseling kelompok teknik	Pertemuan II : a. Membantu anggota dalam melatih konsentrasi dalam belajar. b. Membantu anggota agar mampu berkompetisi dalam akademik. c. Dapat berpikir secara realistis dan mampu berkomitmen atas apa yang telah diputuskan.	Lembar kerja konsentrasi dan berkompetisi dalam WDEP. Lembar evaluasi (teknik role playing). Lembar

No	Topik	Tujuan	Kegiatan
	<i>role playing</i> (bermain peran dengan klien)		evaluasi praktikan.
3	Memiliki hasrat untuk berhasil dan menggapai cita-cita masa depan sistem WDEP (want, doing, evaluation, planning) melalui konseling teknik kelompok teknik model (bertindak sebagai guru)	Pertemuan III : a. Membantu siswa agar memiliki hasrat untuk berhasil dalam belajar. b. Membantu siswa merencanakan masa depan / meraih cita-cita c. Melalui teknik model (bertindak sebagai guru) diharapkan anggota menjadi lebih mengerti dan tertarik untuk meniru atau merubah perilakunya ke arah yang positif.	Lembar kerja keinginan dan cita-cita dalam WDEP. Lembar evaluasi (teknik modelling). Lembar evaluasi praktikan.
4	Menumbuhkan semangat belajar dengan memberikan dorongan dan apresiasi dengan	Pertemuan IV : a. Anggota kelompok memiliki semangat dalam belajar dengan bentuk memberikan dorongan dan apresiasi kepada anggota	Lembar kerja semangat belajar dan bentuk apresiasi dalam

No	Topik	Tujuan	Kegiatan
5	<p>sistem WDEP (want, doing, evaluation, palnning) melalui konseling kelompok teknik humor</p> <p>Melakukan kegiatan yang menarik dalam belajar merumuskan rencana-rencana yag spesifik bagi tindakanya melalui konseling kelompok sistem WDEP (want, doing, evaluation, palnning)</p>	<p>atas hasil belajar yang dilakukan.</p> <p>b. Menciptakan suasana yang segar dan rileks agar anggota tidak merasa tegang dan takut dalam melakukan proses konseling.</p> <p>Pertemuan V :</p> <p>a. Agar angota kelompok mampu melakukan kegiatan yang menarik dalam belajar sehingga tidak jenuh dan merasa nyaman</p> <p>b. Membantu anggota untuk rencanakan tindakan yang spesifik dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mampu berkomitmen atas apa yang telah diputuskan.</p>	<p>WDEP.</p> <p>Lembar evaluasi (teknik humor).</p> <p>Lembar evaluasi praktikan</p> <p>Lembar kerja kegiatan yang menarik dalam WDEP.</p> <p>Lembar evaluasi rencana yang spesifik bagi tindakan.</p> <p>Lembar evaluasi praktikan.</p>

No	Topik	Tujuan	Kegiatan
6.	Menciptakan lingkungan yang kondusif mengevaluasi kembali keyakinan dan perasaan dengan sistem WDEP melalui konseling kelompok teknik melibatkan diri dengan yang lain	Pertemuan VII : a. Agar anggota kelompok merasa nyaman dan tenang saat belajar b. Anggota kelompok mampu melibatkan diri dengan yang lain dalam kehidupan yang dilakukan c. Membantu mengungkapkan pikiran dan perasaan setelah dilaksanakannya konseling kelompok, mengetahui sejauh mana perubahan pada anggota kelompok terkait dengan motivasi belajar dan apakah komitmen yang telah dibuat oleh anggota kelompok sudah dilaksanakan.	Lembar kerja menciptakan lingkungan yang kondusif dalam WDEP. Lembar evaluasi konseling kelompok. Lembar evaluasi praktikan.

d. Pelaksanaan *Posttest*

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *postests*.
- 2) Peneliti membagi angket *postest* kepada siswa yang telah diberikan perlakuan.
- 3) Peneliti menganalisis hasil *postest*.

e. Penyusunan hasil penelitian.

I. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh data secara lengkap. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diharapkan dapat diketahui apakah konseling kelompok menggunakan pendekatan realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS 23.0*. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (signikansi) $> 0,05$, maka H_0 diterima, sedangkan jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Teori

a. Motivasi belajar adalah dorongan atau semangat dalam belajar yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi belajar ada dua yaitu motivasi belajar intrinsik yang beradal dari dalam diri sendiri dan motivasi belajar ekstrinsik yang berasal dari luar diri. Tinggi rendahnya motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bak secara akademik maupun non akademik.

b. Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita

Konseling kelompok menggunakan pendekatan realita adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang berupaya untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh siswa pada masa sekarang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. melalui pendekatan realita mampu membantu anggota kelompok dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mampu memenuhi identitas keberhasilan menjadi lebih baik. Adanya konseling kelompok pendekatan realita anggota kelompok mampu berkomitmen atas apa yang telah menjadi keputusannya dan diharapkan mampu meningkatkan motiavsi belajar.

c. Simpulan hasil penelitian

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok menggunakan pendekatan realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas IX D SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang

B. Saran

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling sebaiknya mengaplikasikan konseling kelompok sebagai salah satu alternatif dalam bimbingan dan konseling di sekolah dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa. Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan pendekatan realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa mampu bertanggung jawab dan memiliki kesadaran dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Peserta didik

Peserta didik sebaiknya menjadikan kegiatan konseling kelompok menggunakan pendekatan realita sebagai pengetahuan dan pemahaman dalam rangka meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik berperan aktif dalam pelaksanaan konseling kelompok menggunakan pendekatan realita sehingga kegiatan konseling kelompok dapat dilaksanakan secara optimal dalam rangka memenuhi tujuan yang bermanfaat bagi peserta didik.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti yang akan melakukan konseling kelompok menggunakan pendekatan realita sebaiknya dengan waktu yang terstruktur dan melakukan monitoring secara berkala setelah penelitian, selain itu perlu adanya data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian tersebut. Hal ini sangat berguna untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa baik secara akademik maupun dari perilaku siswa saat disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Ardian Nasrul. 2014. *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Informasi Dengan Tehnik Game*. Studi Eksperimen pada siswakelas XI TKJ 2 SMK Muhammadiyah 3 Weleri – Kendal. 2(1), 83–91.
- Anwar, Syarifudduin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ariknto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asrowi. (2017). *Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi*. Penelitian pada siswa SMP Negeri Boyolali.5(1), 42-43.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Edy Wibowo, Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. Unnes Pers.
- Failasufah.2014. Tesis. *Efektivas Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Studi eksperimen pada siswa MAN Yogyakarta. 13 (1), 18 -38.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algisindo.
- _____ .2011. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algisindo.
- Japar, Muhammad. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Tes*. Magelang : UMM.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kurnanto, Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM.
- Lumongga Lubis, Namura. 2006. *Konseling Kelompok*. Jakarta : Kencana.
- Mugiarso, Heru dkk. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UPT MKDK UNNES.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dab Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama Nurihsan.

- Palmer, Stephen. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prayitno dan Amti Erman. 1997. *Dasar - dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 1997. *Dasar - dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prawira, Putra Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Rifda Bel Fiah, Ice Anggralisa. 2016. *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal peserta didik kelas X MAN Krui Lampung Barat t.p 2015/2016*, 3(1), 47–62.
- Rintyastini, Yulita dan Charlotte, Suzy Yulia. 2006. *Bimbingan dan Konseling SMP kelas VII*. Erlangga.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajawali Pers.
- Schunk LE. H. 2008. *Motivasi dalam Pendidikan, Teori, Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta : Indeks.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor - faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Belajar dan Faktor - faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suranto. 2015. *Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta)*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 11–19.
- Surozaq. 2010. *Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Kurang (Underachiever)*. Penelitian pada siswa SMA 3 Tuban. Surabaya. 11(2), 3-6.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- _____. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis*

Integrasi). Jakarta : Rajawali Pers.

Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Winkel dan Sri Hatuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta.

Zuldafrial. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta : Cakrawala Media.

Vaziri, S., Lotfi, F., Jamshidifar, Z., Vaziri, Y., & Jafari, M. (2014). *Group counseling efficiency based on choice theory on prisoners ' responsibility increase*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128 (3), 311–315.